

## **STRATEGI PRESERVASI MUSIK TRADISIONAL DENGAN PENDEKATAN EKOSISTEM MUSIK**

**Eli Irawati**

Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Email: eliirawati3@gmail.com

### **Abstrak**

Preservasi penting dilakukan untuk musik tradisional dalam satu kesatuan atau ekosistem. Musik tradisional memiliki ekosistem dari hulu dan hilir dan perlu ada strategi agar kesinambungan tetap terpelihara dengan baik. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi preservasi ekosistem musik tradisional. Penelitian berjenis kualitatif dengan pendekatan *applied ethnomusicology*. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan ditunjang dengan pendokumentasian dan penelusuran literatur. Hasil yang didapatkan dengan menggunakan perspektif ekosistem musik meliputi melakukan preservasi di ranah sistem pembelajaran musik, musisi dan komunitas/masyarakat, konteks dan konstruk, regulasi dan infrastruktur, serta media dan industri musik. Dengan sinkronnya semua unsur terkait tersebut, maka kesinambungan musik tradisional akan tetap terjaga..

**Kata Kunci:** strategi, preservasi, musik tradisional, ekosistem musik

### **1. PENDAHULUAN**

Berbicara ekosistem terkhusus kesinambungan sebuah praktik musik erat kaitannya dengan masalah preservasi, yaitu suatu langkah pengawetan, pemeliharaan, penjagaan, perlindungan (KBBI.web.id). Kaitannya dengan musik tradisional adalah suatu langkah yang kita tempuh guna menjaga kesinambungan dan ekosistem regulasi dan penyelamatan aset-aset tangible kita yaitu musik tradisional agar terus dapat bertahan di era globalisasi seperti sekarang ini. Terlebih di era revolusi industri 4.0 di mana interaksi antara manusia banyak melalui media internet atau internet of things dan semuanya terkoneksi dengan komputer-komputer, sehingga setiap saat masalah atau berita apapun dapat kita ketahui secara cepat dan di manapun kita berada. Berubahnya pola komunikasi tersebut sedikit banyaknya memengaruhi tentang keberadaan musik tradisional kita di tengah gempuran arus modernitas.

Perkembangan teknologi disekitar tahun 1990 khususnya computer berkembang pesat dan signifikan. cara dan interaksi antar manusia satu dengan lainnya. Bertrand Russel misalnya, menyebut bahwa teknologi ibarat pisau bermata dua yaitu seandainya tidak digunakan secara bijaksana akan menimbulkan tirani dan perang, tetapi seandainya dilakukan secara bijaksana akan menimbulkan hal-hal baik dari perspektif manfaat (Russel, 1992:1). Teknologi telah memungkinkan manusia mengetahui berbagai hal dan memungkinkan manusia melakukan berbagai hal. Seperti halnya dalam bidang music pun tidak luput dari jangkauan kemajuan teknologi (Koskoff, 2005: 46-51) khususnya dalam

produksi dan transmisi musik. Hal ini menarik untuk diketahui lebih lanjut tentang strategi dan langkah-langkah preservasi musik tradisional yang dilakukan dengan menggunakan konsep ekosistem musik.

## **2. METODE**

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan applied ethnomusicology. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah (Sugiyono, 2017). Pendekatan applied ethnomusicology adalah sebuah pendekatan yang memanfaatkan riset agar digunakan untuk keperluan praktis atau menyelesaikan suatu masalah yang terjadi dalam sebuah komunitas atau masyarakat (Titon, 2015).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Preservasi Musik Tradisional dengan Pendekatan Ekosistem Musik**

Domain-domain preservasi musik tradisional dengan pendekatan ekosistem musik pada prinsipnya tidak terlepas dari keterlibatan segenap unsur yang terkait dengan regulasi sebuah kesinambungan musik tradisional baik dari pemangku kepentingan, yang membuat roda siklus terus bergerak ataupun dari berbagai creator yang terlibat dalam hulu dan hilir musik. Adapun kerangka untuk memahami keberlanjutan dalam hal ini langkah preservasi yang kita lakukan dengan menggunakan pendekatan ekosistem musik yaitu sebagai berikut.

#### **Sistem Pembelajaran musik**

Proses pembelajaran musik atau transmisi belajar penting bagi keberlanjutan dan preservasi musik tradisional, baik secara pendidikan formal maupun non formal. Pemerintah setidaknya memiliki institusi pendidikan tinggi seni dengan jenjang strata S-1, S-2, bahkan S-3 dalam bidang penciptaan dan pengkajian seni, khususnya musik tradisional. Sebut saja seperti Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Institut Seni dan Budaya Bandung, Institut Seni Indonesia Surakarta, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Institut Seni Indonesia Denpasar, Institut Kesenian Jakarta, dan lain sebagainya. Di institusi inilah terdapat program-program studi seperti Karawitan dan Etnomuskologi yang mempelajari berbagai macam musik tradisional yang ada di Indonesia.

Umumnya institusi-institusi tersebut menghasilkan para calon konseptor, kreator, musisi, dan cendekiawan untuk dibekali keilmuan agar memiliki kualitas yang mumpuni. Pendidikan seni formal umumnya belum berperan dalam memberikan tawaran pilihan karya musik dalam berbagai bentuk produksi konten musikal kepada para penikmat musik dalam hal ini masyarakat luas. Karya-karya yang dihasilkan akademisi cenderung hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu saja. Untuk itu perlu kiranya lembaga pendidikan formal membuka diri dan peluang ini untuk mempublikasikan berbagai macam karya seni khususnya musik ke khalayak luas.

Sedangkan pendidikan non formal musik dipelajari oleh masyarakat umum baik itu musik dalam “konteks” maupun musik yang sengaja dipelajari lewat lembaga-lembaga seperti paguyuban, sanggar-sanggar, maupun melalui konten-konten virtual seperti youtube dan lain sebagainya. Munculnya konten belajar

seperti *e learning* bagi mahasiswa dan ruang guru untuk para siswa, mempermudah khalayak umum untuk belajar, terlebih cara pembelajarannya yang sangat interaktif dan bertema dalam setiap konten yang mereka buat. Seperti halnya ilmu-ilmu pengetahuan yang lainnya, musik tradisional menjadi bidang yang tidak luput dari jangkauan teknologi digital. Tutorial belajar musik tradisional dewasa ini telah banyak kita jumpai dalam unggahan di media sosial. Hal ini sangat baik untuk preservasi musik tradisional Indonesia. Sayangnya belum terorganisir dengan baik, sehingga konten-konten tersebut terkesan belum profesional seperti halnya ruang guru dan *e learning* untuk mata pelajaran science dan ilmu-ilmu humaniora yang lain.

### **Musisi dan Komunitas/Masyarakat**

Adanya kebijakan fasilitasi dari pemerintah lewat Kementerian Kebudayaan menunjukkan adanya satu langkah positif untuk preservasi kepada musisi dan komunitas agar mendapatkan hak yang layak seperti adanya pencatatan tentang profil para seniman khususnya pemain musik tradisi, program seniman mengajar, dan sertifikasi para pemain musik tradisional agar mendapatkan hak yang sama dengan para musisi musik populer. Begitu pula dengan komunitas atau masyarakat yang memiliki tempat belajar mengajar diberikan nomor registrasi atau istilahnya Nomor Induk Kesenian sebagai bentuk pendataan terhadap kelompok seni tradisional khususnya musik tradisional di berbagai daerah yang nantinya akan diberikan dana-dana fasilitasi untuk menyelenggarakan acara dan festival musik tradisional.

### **Konteks dan Konstruk**

Domain ini memuat tentang nilai, norma dalam ruang konteks sosial dan budaya musik tradisional berada. Ini mengkaji baik setting praktik musik dan nilai dan sikap mendasar (*constructs*). Pembahasan mengenai konteks dan konstruk memuat tentang estetika, kosmologi, identitas, selera musik, isu gender, dan prestise (persepsi), yang di konstruk secara individu dan sosial yang kesemuanya merupakan salah satu penentu dalam kesinambungan hidup musik tradisional.

Kesinambungan suatu praktik musik (dalam hal ini adalah musik yang umumnya dipandang tradisional, bagian dari tradisi, dan merupakan oposisi dari yang modern) secara khusus, dan suatu kebudayaan secara umum, menjadi isu yang seolah tak ada habisnya didiskusikan. Mereka yang menaruh perhatian pada upaya-upaya untuk mempertahankan praktik-praktik kebudayaan yang sifatnya tradisional seringkali dianggap sebagai golongan konservatif oleh mereka yang lebih berorientasi pada praktik-praktik yang dianggap lebih 'modern'. Kendati demikian, keberadaan kalangan yang memiliki perhatian lebih pada praktik-praktik kebudayaan tradisional tentu bukannya tanpa alasan. Dan, bukan berarti kalangan ini menolak keniscayaan perubahan. Menurut Jeff Titon (2015:157) kesinambungan merupakan sebuah konsep yang sukar untuk dihindari saat ini.

Konsep ekosistem dapat digunakan untuk melihat bagaimana praktik *kelentangan* bisa bertahan hingga saat ini, dan transmisi merupakan salah satu elemen yang ada dalam ekosistem musik tradisional. Menjaga kesinambungan musik tradisional dalam masyarakat Dayak Benuaq berarti tidak dapat hanya

berhenti pada mengintensifkan transmisinya saja, melainkan juga harus memperhatikan konteks penyajian yang menjadi ruang utama bagi berlangsungnya transmisi. Musik tradisional merupakan bagian yang terintegrasi dari berbagai macam elemen transmisi, salah satunya lewat eksistensi musik tersebut di masyarakat (Irawati, 2019a; 2019b; 2021). Artinya, kesinambungan suatu praktik musik didukung oleh konteks dan kontruk yang baik, yang setidaknya meliputi pelaku praktik musik itu sendiri, masyarakat pemiliknya, serta pemahaman dan kesadaran masyarakat yang bersangkutan untuk tetap menjalankan praktik-praktik budaya secara aural-oral dalam aktivitas-aktivitas ritual yang sakral maupun kegiatan profan.

### **Regulasi dan Infrastruktur**

Domain ini terkait dengan sarana dan pengelolaan sistem yang kompleks sesuai dengan aturan dan trend yang ada pada saat ini. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan musik tradisional dalam kontestasi ini adalah menyangkut tempat untuk membuat, melakukan, berlatih, dan belajar, yang semuanya penting bagi musik untuk bertahan hidup, serta ruang virtual untuk penciptaan, kolaborasi, pembelajaran, pengarsipan, dan diseminasi. Aspek lain yang termasuk dalam domain ini adalah ketersediaan dan adanya pembuatan instrumen dan sumber daya nyata lainnya. Ada semacam patronase atau peraturan tentang berbagai hal seperti undang-undang hak cipta, hak seniman, ruang ekspresi, dan lain sebagainya.

Sejauh ini cukup banyak sumber daya manusia berlatar belakang pendidikan seni yang ikut terlibat dalam program ini dan menitikberatkan pada budaya musik yang ada di desa/kelurahan budaya.

Pelaku desa budaya juga didorong untuk membangun hubungan dengan institusi-institusi pendidikan tinggi di Yogyakarta. Sebagai contoh, bentuk relasi yang sudah terlaksana adalah kerjasama antara desa budaya dengan pusat studi kebudayaan dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) untuk melakukan pelatihan penyusunan program kegiatan dan rencana induk (*master plan*) bagi para pengelola desa budaya, pelatihan dan bimbingan teknis dari para mahasiswa yang diutus untuk melakukan pengembangan dan pembinaan wilayah seni bagi para pelaku seni/budaya di desa/kelurahan budaya (meliputi pelatihan dan bimbingan dalam bidang musik, tari, kerajinan, pengemasan, dan sebagainya).

### **Media dan Industri Musik**

Domain ini memuat berbagai macam media baik itu menyangkut pada aspek produksi baik itu memproduksi instrumen musik tradisional maupun karya, distribusi, publikasi sekaligus promosi, dan penikmat. Distribusi musik semakin banyak melibatkan media elektronik seperti radio, televisi dan pada akhir-akhir ini lewat internet seperti Popcast, iTunes, Youtube, dan lain sebagainya. Hal ini pun berlaku dalam keberlangsungan musik tradisional.

Rekaman suara pertama di dunia dibuat oleh Leon Scott asal Perancis, menggunakan alat yang diciptakannya pada tahun 1855-1856, yaitu *phonoautograph*. Berselang sekitar dua dekade kemudian, yakni sekitar tahun 1874, Alexander Graham Bell menciptakan perangkat yang kemudian dikenal

dengan sebutan *graphophone*. Pada tahun 1877, Thomas Alfa Edison, yang juga penemu bola lampu, membuat *phonograph*. Perangkat-perangkat rekaman pertama ini juga sudah menjadi salah satu peralatan para etnomusikolog dalam kerja mereka mengumpulkan data di lapangan. Sejauh ini umumnya diyakini bahwa orang pertama yang melakukan perekaman musik non-Barat adalah Jesse Walter Fewkes, yang pada tahun 1889-1890 merekam nyanyian-nyanyian Indian Zuni dan Passamaquoddy menggunakan silinder buatan Edison (Nettl, 1964:365). Setelah itu, perekaman musik menjadi salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh etnomusikolog. Dengan adanya teknologi perekaman suara, para etnomusikolog memiliki kesempatan untuk bisa menelaah musik-musik yang mereka teliti dengan lebih seksama di laboratorium. Lebih dari itu, teknologi perekaman juga dapat menjadi wahana untuk mengabadikan musik atau peristiwa-peristiwa bunyi dalam wujudnya yang paling ideal, yakni bunyi, dan bukan dalam rupa catatan deskriptif verbal, notasi, pahatan relief, atau yang sejenisnya.

Setidaknya sejak tahun 2010, perekaman suara—bahkan perekaman audio-visual—menjadi sesuatu yang sangat mudah. Kini siapa saja bisa memiliki perangkat rekam visual, audio, maupun audio-visual, yakni berupa telepon pintar atau *smartphone* yang memiliki mobilitas tinggi. Kemampuan penyimpanan data pun kian mudah dan berkapasitas besar. Pada tahun 2000-an, penyimpanan umumnya masih menggunakan disket yang umumnya masih berkapasitas *kilobytes* (KB). Sekarang, dengan *memorycard* atau *memory* internal perangkat telepon pintar, seseorang bisa menyimpan data hingga kapasitas *gigabytes* (GB). Teknologi semacam ini bisa digunakan untuk membantu mereproduksi secara sederhana bunyi-bunyian dari instrumen-instrumen dalam ansambel *kelentangan*. Apabila diinginkan kualitas suara yang lebih sempurna—yakni mendekati suara nyata langsung dari instrumen—bisa dilakukan perekaman menggunakan perangkat yang lebih profesional dan berkualitas baik.

*Digital sampling* merupakan hasil sintesis komputer yang mengubah bunyi atau suara menjadi data; sebaliknya, data ini berisikan instruksi-instruksi untuk merekonstruksi bunyi yang dikodekan tadi (Katz, 2004:138). Sampel-sampel ini, jika digunakan dan disusun sedemikian rupa, dapat membentuk sebuah komposisi bunyi atau musik sesuai yang dikehendaki komponisnya. Bahkan, dengan memanfaatkan saluran-saluran yang tersedia secara *online* atau daring (dalam jaringan), dokumentasi-dokumentasi musik tradisional bisa diunggah (*upload*) di situs-situs yang memungkinkan, seperti [www.youtube.com](http://www.youtube.com), sehingga dapat diakses oleh siapa saja di berbagai penjuru dunia. .

Industri musik saat ini tidak terlepas dari peran internet dan setiap orang dan kelompok yang kreatif bebas berkreasi dan menggugah karyanya lewat media sosial. Banyak figure dan kelompok musik tradisional yang eksis lewat media sosial, sebut saja seperti youtuber Uyau Moris asal Malinau Kalimantan Utara yang dikenal dengan permainan Sape yaitu instrumen petik seperti gitar dari Kalimantan membuat channel youtube pada 28 April 2015 dan sampai saat ini memiliki 117 Ribu Subscriber (sumber youtube per tanggal 25 Februari 2020).

#### **4. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Preservasi musik tradisional seyogyanya semua pihak ikut terlibat dan bertanggungjawab agar nantinya generasi penerus kita masih mengetahui dan bangga dengan apa yang dimiliki oleh bangsanya. Perubahan dan perkembangan teknologi informasi yang sedemikian cepat dan masif menggerus akar-akar kebudayaan bangsa yang memiliki nilai luhur dan adiluhung. Oleh karenanya perlu dilakukan langkah preservasi dengan cara menyeluruh terhadap domain-domain ekosistem musik dengan mengrekonsiliasikan antara warisan leluhur praktik musik tradisional dengan kemajuan teknologi.

Pemahaman dan menerapkan preservasi dengan mengsinergikan domain-domain ekosistem musik menjadi sangat penting dilakukan agar kesinambungan musik tradisional terjaga regulasinya dari hulu sampai hilir. Memahami musik tradisional tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan teknis saja, melainkan juga pengetahuan akan nilai, norma, estetika, ritual, adat istiadat yang melingkupi praktik musik tersebut.

Preservasi dengan pendekatan ekosistem musik terdiri dari beberapa domain yaitu sistem pembelajaran musik, musisi dan komunitas/masyarakat, konteks dan konstruk, regulasi dan infrastruktur, serta media dan industri musik. Maka sudah sewajarnya jika kita semua mulai memikirkan untuk membuka wadah-wadah baru dalam domain-domain di dalam ekosistem itu, untuk mempertahankan dan bahkan memperkuat rangkaian mata rantainya serta diharapkan sedikit banyak dapat berkonsolidasi dengan jaman yang serba cepat dan canggih.

##### **Saran**

Kajian mengenai “Strategi Presevasi Musik Tradisional Dengan Pendekatan Ekosistem Musik” merupakan kajian yang memberikan sudut pandang musik yang berbeda-beda dengan menggunakan pendekatan ekosistem musik yang memberi wawasan serta ilmu yang mendalam mengenai musik itu sendiri. Perlunya penelitian ini memberi ruang untuk saling bertukar pikiran dan berbagi ilmu mengenai musik khususnya musik Nusantara di era modern seperti saat ini.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Ambo Upe dan Damsid. 2010. *Asas-asas Multiple Researches*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Archer, William Kay. 1964. On the Ecology of Music. *Ethnomusicology*, volume 8, No.1 (28-33).
- Humas DIY, “Kraton-Kaprajan-Kampus-Kampung untuk Saling Menguatkan”, dimuat dalam [www.jogjaprovo.go.id](http://www.jogjaprovo.go.id), diakses 1 Agustus 2019.
- <https://kbbi.web.id/preservasi>, diakses tanggal 2 Januari 2020.
- <https://youtu.be/vwlXLig59QU>, Uyau Moris, diakses tanggal 20 Februari 2020.
- Irawati, Eli. 2019. *Kelentangan dalam Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Irawati, Eli. 2019. Transmission of Kêlêngangan Music among the Dayak Benuaq

- of East Kalimantan in Indonesia. *Malaysian Journal of Music*, volume 8 (108-121).
- Irawati, Eli. 2021. *Transmisi, Kesenambungan & Ekosistem Kunci 'Musik Tradisi'*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Katz, Mark. 2004. *Capturing Sound: How Technology has Changed Music*. Berkeley: University of California Press.
- Keputusan Gubernur DIY Nomor 262/Kep/2016 tentang Penetapan Desa/Kelurahan Budaya.
- Koskoff, E. 2005. *Musical Cultures in the United States: An Introduction*. Newyork: Routledge.
- Nettl, Bruno. 2015. *The Study of Ethnomusicology: Thirty-three Discussions*. Urbana: University of Illinois Press.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York: Free Press.
- Russel, Bertrand. 1992. *Dampak Ilmu Pengetahuan atas Masyarakat*, (Terj. Irwanto). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

## **6. BIODATA SINGKAT**

Dr. Eli Irawati, S. Sn., M.A. lahir di Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat Kalimantan Timur. Pendidikan S1 jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta, S2 dan S3 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana UGM.

Beliau Seorang Etnomusikolog, tergabung dalam beberapa Asosiasi seperti APSE (Asia Pasific Society for Ethnomusicology), MEI (Masyarakat Etnomusikologi Indonesia), dan lain- lain, serta sebagai Pengajar tetap di Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta.

Selain mengajar, Beliau aktif melakukan research yang berkaitan dengan musik tradisional dan melakukan pengabdian kepada masyarakat.